

Nalendra *et al.*, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi (Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember)*

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi  
(Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember)**

*The Analysis of Factors That Effect of Coffee's Farmers Income*

*(Pakis Village, Panti Subdistrict, Jember District)*

Nalendra Yogeswara, Rafael Purtomo Somaji, Sebastiana Viphindartin

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail* : nalendra.yogeswara@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi dan kelayakan dari petani kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan R/C Ratio. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa perhitungan penerimaan yang didapat dari produksi ang dihasilkan sebesar Rp 33.947.500,00. Perhitungan pengeluaran atau biaya total mendapatkan hasil sebesar Rp 10.687.931,25. Sehingga hasil pendapatan yang diperoleh petani kopi didapat dari selisih antara total revenue dan total cost sebesar Rp 22.259.568,75. Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio, bahwa perbandingan total penerimaan dengan total pengeluaran biaya yang digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan usahatani kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember menunjukkan hasil sebesar 3,08 sehingga dalam pengambilan keputusan usahatani dikatakan menguntungkan atau layak.

**Kata kunci** : Produksi, Biaya, Pendapatan Petani Kopi.

***Abstract***

*The aims of the research is to know the factors that effect of the coffee's farmers income and eligibility of the coffee's farmers in Pakis Vilage, Panti Subdistrict. The methods of the analysis proved that the calculations acceptance gained from the resulting of productions among Rp 32.947.500,00. Calculations of expenditures or the total cost getting the result about Rp 10.687.931,25. So the incomes of the coffee's farmers is obtained from the differer between the total revenue and the total cost is about Rp 22.259.568,75. Based on the result of analysis R/C Ratio, that the comparison of the total acceptances b the total expenses that is used to look at advantages and feasibility of the coffee's farmers in Pakis Vilage, Panti Subdistrict showed the result about 3,08. So, on making decision of coffee's farmer it can be profitable or viable.*

***Key words*** : *Production, Cost, Coffee's Farmers Income.*

**Pendahuluan**

Pembangunan pada dasarnya merupakan upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara berkelanjutan. Upaya pembangunan sedang ditempuh pada saat ini dapat

dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber daya potensial yang tersedia di setiap wilayah maupun luar wilayah yang bersangkutan. Diantara sumber daya potensial tersebut, ada yang berupa sumber daya alam (*natural resource*), sumber daya manusia (*human resource*) serta sumber daya buatan (*man-made resource*). Sumber daya tersebut pada dasarnya sangat terbatas (langka), unik dan bersifat spesifik. Pembangunan tidak mencakup aspek pertumbuhan ekonomi saja, akan tetapi mencakup aspek pemerataan pendapatan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, harus menjadi landasan pada setiap kebijakan bahwa upaya pembangunan sumber daya diperlukan sebagai integral dari perencanaan pembangunan nasional (Wibowo, 2004).

Sektor pertanian merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Para perancang pembangunan Indonesia pada awal masa orde baru menyadari, bahwa perencanaan pembangunan dalam jangka panjang dirancang secara bertahap dan berkelanjutan. Pada tahap pertama, perencanaan pembangunan dititik beratkan pada pembangunan disektor pertanian dan industri penghasil produksi pertanian. Pada tahap kedua, perencanaan pembangunan dititik beratkan pada industri pengolahan penunjang pertanian (*agroindustry*) yang selanjutnya secara bertahap dan dialihkan pada pembangunan industri mesin (teknologi). Rancangan pembangunan seperti demikian diharapkan dapat membentuk struktur perekonomian yang serasi, seimbang serta tangguh menghadapi gejolak internal dan eksternal di negara tersebut. (Suhendra, 2004).

Pada prinsipnya, pertanian di Indonesia memiliki sasaran untuk membangun pertanian yang produktif dengan tingkat pendapatan petani pada pendapatan rata-rata masyarakat, sehingga akan terjadi pemerataan pendapatan di masyarakat. Arah pembangunan pertanian mencapai maksud tersebut,

maka dirumuskan perencanaan pertanian regional terpadu, konsisten dan selaras dengan pembangunan sistem komoditi pada perencanaan ekonomi nasional.

Pertanian Indonesia terdiri dari berbagai sub-sektor, anantara lain adalah sektor pangan, peternakan, perikanan dan perkebunan. Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan perkebunan antara lain adalah produktivitas tanaman yang belum optimal, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses diversifikasi belum memadai dan peranan kelembagaan masih lemah. Upaya peningkatan dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, peningkatan mutu melalui pengembangan penerapan pasca panen, pengolahan, pengembangan diversifikasi dan pengembangan pemasaran. Produk perlu terus diupayakan dengan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi serta teknologi siap pakai ditingkat perkebunan (Saragih, 2001).

Pengembangan produksi tidak lepas dari peran petani itu sendiri, usaha tani di Indonesia telah tumbuh dan berkembang. Pendekatan pembangunan yang menitikberatkan pertanian sebagai urat nadi pembangunan dengan dukungan besar telah meningkatkan kinerja pertanian. Pertanian masih tergolong tradisional dimana dicirikan dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan menyebabkan besarnya biaya produksi. Berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan juga pendapatan yang diperoleh dapat melihat sesuatu usahatani tergolong layak atau tidak bila dilihat dari aspek finansial.

Menurut Hanson *et al.* (1993) pada sektor pertanian, kenaikan harga akan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan pendapatan petani. Permintaan produk pertanian umumnya tidak elastis, penurunan produksi akan berdampak meningkatkan harga produk. Hasil akhir dari proses produksi ini

terhadap pendapatan petani menjadi tidak pasti. Indonesia juga salah satu negara berkembang yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian di sektor pertanian, artinya sebagian besar masyarakat masih menggantungkan diri pada sektor pertanian. Meskipun negara Indonesia termasuk negara yang berbasis pertanian untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri masih harus melakukan impor beberapa komoditas pertaniannya.

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perkebunan dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini karena kopi telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi devisa negara, menjadi ekspor non migas. Selain itu dapat menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani perkebunan kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun dalam mata rantai pemasaran.

Terdapat dua spesies tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika merupakan jenis kopi tradisional, dianggap paling enak rasanya dan kopi robusta memiliki kafein lebih tinggi sehingga dapat dikembangkan dalam lingkungan dimana kopi arabika tidak dapat tumbuh, dengan rasa yang pahit dan asam. Selama lima tahun terakhir, Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara eksportir kopi setelah Brazil, Kolombia dan Vietnam. Indonesia juga merupakan negara penghasil kopi robusta terbesar kedua di dunia setelah Vietnam (ICO, 2010). Meskipun kontribusi kopi Arabika dalam perdagangan kopi dunia secara kuantitatif sangat kecil, namun secara kualitatif sangat disukai konsumen dengan keanekaragaman jenis serta rasanya.

Indonesia terkenal dengan berbagai jenis kopi dengan cita rasa yang berbeda-beda, bahkan namanya terkenal di pasar kopi internasional seperti

*Java coffee, Gayo Mountain coffee, Mandheiling coffee dan Toraja coffee*. Keseluruhan dari jenis kopi tersebut merupakan kopi Arabika spesialti. Kopi spesialti asal Indonesia makin dikenal mulai akhir 1980-an terutama di kalangan masyarakat Amerika Serikat dan Eropa Barat. Pada tahun 1997, Indonesia menjadi pemasok kopi spesialti terbesar ketiga setelah Kolombia dan Meksiko dengan 10% dari total impor kopi spesialti Amerika Serikat yang besarnya mencapai 75 ribu ton (Herman, 2008).

Desa Pakis Kecamatan Panti adalah salah satu tempat penghasil kopi robusta di wilayah Kabupaten Jember. Wilayah ini adalah salah satu kawasan tempat wisata yang disekeliling tempat ini mayoritas adalah hutan. Selama ini pengelolaan hutan di Indonesia selalu menyisakan konflik antara petani hutan dan pemerintah. Petani hutan yang selama ini mengelola hutan secara turun temurun dari nenek moyang mereka diserobot dan tidak diakui haknya oleh pemerintah. Penyebab utamanya adalah penguasaan penuh pengelolaan hutan ditangani oleh pemerintah. Akses petani hutan terhadap potensi sumber daya hutan semakin tertutup, konflik yang ditimbulkan karena tidak adanya partisipasi masyarakat desa sekitar hutan dalam proses untuk kesejahteraan petani hutan. Lingkungan hutan bias memberikan manfaat langsung untuk kesejahteraan petani hutan, masyarakat desa banyak diusir dari lahan pengelolaan hutan milik mereka. Petani hutan hanya mendapat dampak buruk dari pengelolaan hutan yang dilakukan oleh pemerintah.

Setelah kejadian pembabatan hutan secara besar-besaran sejak tahun 1998, kondisi hutan lereng selatan pegunungan Argopuro mengalami kerusakan yang cukup parah. Kondisi ini sangat meresahkan bagi kehidupan masyarakat, kemudian muncul keinginan dari petani hutan untuk menjaga kelestarian hutan dengan cara penghijauan kembali hutan yang rusak. Di tahun 2004, masyarakat desa

berinisiatif membentuk kelompok tani hutan bernama Rengganis. Visi dari kelompok ini adalah mewujudkan kelestarian hutan dan membentuk rimba sebagai hutan yang berdampak sosial. Sampai tahun 2005, kelompok petani hutan Rengganis bekerjasama dengan pemerintah. Pembentukan kelompok petani hutan Rengganis mempunyai manfaat yang sangat besar bagi masyarakat. Petani hutan tidak takut mengelola hutan. Semua petani rengganis sudah memiliki lahan garapan di hutan.

Beberapa jenis tanaman yang diproduksi petani hutan Rengganis diantaranya kopi. Kopi adalah produk utama dari produksi petani hutan, jenis kopi yang ditanam adalah Robusta. Dengan umur masa tanam sekitar 1-6 tahun, jumlah panen kopi per tahun dari hasil produksi petani diperkirakan 5.000 ton. Masa panen kopi setahun sekali, tepatnya sekitar bulan Mei sampai Agustus. Pemasaran kopi biasanya dijual melalui tengkulak, tentunya dengan harga yang murah. Kelemahan pemasaran kopi menjadi satu ancaman kerugian bagi petani, dan sampai saat ini masih belum ada penyelesaian untuk mengelola kopi hasil produksi kopi. Penelitian ini dilakukan di daerah ini dikarenakan produksi yang dilakukan mengenai lahan yang digunakan berbeda dengan lahan petani kopi yaitu hutan, itu sebabnya penelitian ini dilakukan ditempat Desa Pakis Kecamatan Panti. Bukan hanya itu saja, pengelolaan produksi kopi juga dilakukan berdampingan dengan tanaman-tanaman lain yang digunakan masyarakat desa untuk menambah pendapatan. Tanaman karang tahun atau tanaman berpohon keras yang ditanam petani sebagai tegakan. Tanaman tegakan ini berfungsi untuk penghijauan dan perbaikan lahan hutan yang sudah gundul atau rusak. Biasanya tanaman tegakan ditanam diantara tanaman kopi. Jarak penanaman tegakan disesuaikan dengan standar penghijauan, tanaman karang tahun ini menjadi komoditas tambahan yang mempunyai nilai ekologis sekaligus

ekonomis untuk menunjang kebutuhan sehari-hari petani.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis dan Pendekatan**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*Explanatory Research*) yaitu sebuah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Asep Hermawan, 2009). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta mengenai fenomena-fenomena yang ada di dalam obyek penelitian dan mencari keterangan secara aktual dan sistematis.

### **Unit Analisis, Populasi, dan Sampel**

Unit analisis penelitian ini yaitu wilayah Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 400 orang dan sampel yang diambil sebesar 40 responden, karena jumlah subjeknya yang dipilih besar dapat diambil antara 10-15% (Arikunto, 2008). Kurun waktu penelitian mulai dari 2014-2015.

### **Data dan Prosedur Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer, yaitu diperoleh dari responden petani kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Bondowoso ataupun instansi terkait yang menyediakan data untuk penelitian ini. Ada beberapa data yang nantinya akan digunakan yaitu produksi dan biaya produksi petani kopi.

## **Metode Analisis**

### **Analisis Pendapatan**

Analisis pendapatan dilakukan terhadap biaya, penerimaan serta keuntungan kegiatan produksi dari awal pembuatan hingga pengemasan yang dilakukan dalam satu tahun (satu musim). Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui

yang diperoleh. Perhitungan penerimaan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

- TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total  
 Q (*Quantity*) = Produk yang dihasilkan  
 P (*Price*) = Harga jual produk yang dihasilkan

Perhitungan pengeluaran sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

- TC (*Total Cost*) = Biaya total  
 TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya tetap  
 TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya tidak tetap

Perhitungan keuntungan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

- $\pi$  = Pendapatan usaha  
 TR (*Total Revenue*) = Penerimaan usaha  
 TC (*Total Cost*) = Biaya Total

### Analisis R/C Ratio

Analisis R/C ratio ini digunakan untuk melihat perbandingan total penerimaan dengan total pengeluaran atau biaya usaha. Secara matematis, R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan}}{\text{Total Biaya}}$$

Analisis ini digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan usahatani. Usaha tersebut dikatakan menguntungkan apabila nilai R/C ratio lebih kecil dari 1 (R/C ratio > 1). Hal ini menunjukkan setiap nilai rupiah yang dikeluarkan dalam produksi akan memberikan manfaat sejumlah nilai penerimaan yang diperoleh.

Pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani yang dilakukan menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya total.

- b. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total.

### Hasil Penelitian

#### Analisis Pendapatan

Biaya Tetap

1. Biaya Sewa
2. Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya Tidak Tetap

1. Biaya pupuk
2. Biaya Sambung
3. Biaya Giling Basah
4. Biaya Giling Kering
5. Biaya Tenaga Kerja
6. Biaya Transportasi

Tabel Tabulasi Biaya Total Produksi Petani Kopi

No	Uraian Biaya	Biaya (Rata-rata Rp/tahun/musim)	
1	Biaya Tetap		
	a. Biaya Sewa	Rp 329.475,00	
	b. Penyusutan Peralatan	Rp 22.531,25	
	Total Biaya Tetap	Rp 352.006,25	
	2	Biaya Tidak Tetap	
		a. Biaya Pupuk	Rp 1.462.500,00
b. Biaya Sambung		Rp 1.448.750,00	
c. Biaya Giling Basah		Rp 343.800,00	
d. Biaya Giling Kering		Rp 1.719.000,00	
e. Biaya Tenaga Kerja		Rp 4.069.625,00	
f. Biaya Transportasi	Rp 1.292.250,00		
Total Biaya Tidak Tetap	Rp 10.335.925,00		
Total Biaya Keseluruhan		Rp 10.687.931,00	

Sumber: Lampiran C, data primer diolah. 2016

Tabel Tabulasi Pendapatan Petani Kopi

No	Uraian	Jumlah (Rata-rata Rp/tahun/musim)
1	Penerimaan	Rp 32.947.500,00
2	Total Biaya	Rp 10.687.931,25
Pendapatan Petani		Rp 22.259.568,75
Kopi		

Sumber : Lampiran C , data primer diolah. 2016

- a.  $TR = Q \times P$   
 $= 1.433 \times \text{Rp } 23.000$   
 $= \text{Rp } 32.947.500,00$
- b.  $TC = TFC + TVC$   
 $= \text{Rp } 352.006,25 + \text{Rp } 10.335.925,00$   
 $= \text{Rp } 10.687.931,25$
- c.  $\pi = TR - TC$   
 $= \text{Rp } 32.947.500,00 - \text{Rp } 10.687.931,25$   
 $= \text{Rp } 22.259.568,75$

#### Analisis R/C Ratio

Untuk mengetahui kelayakan usahatani petani kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember layak atau tidaknya, diketahui dengan R/C ratio yaitu membagi total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC)

R/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Rp } 32.947.500,00}{\text{Rp } 10.687.931,25} = 3,08$$

Dari hasil perhitungan menunjukkan R/C Ratio sebesar 3,08 berdasarkan pengambilan keputusan dikatakan layak, karena memiliki nilai rasio penerimaan atas biaya yang lebih dari satu ( $R/C > 1$ ) atau setiap unit biaya yang dikeluarkan menghasilkan kenaikan sebesar 3,08. Sehingga kegiatan usahatani kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember layak karena memberikan penerimaan lebih besar daripada biaya total.

## Pembahasan

### Pendapatan Petani Kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Pakis kecamatan Panti. Penelitian ini dilakukan dengan alat analisis pendapatan yang dilakukan terhadap biaya, penerimaan serta pendapatan kegiatan produksi petani kopi dari awal produksi hingga hasil produksi kopi dalam satu tahun (satu musim).

Produksi kopi di daerah penelitian di desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember memiliki rata-rata produksi sebesar 1.433 kg sedangkan produksi kopi keseluruhan sebesar 57.300 kg. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara produsen dan pembeli untuk setiap komoditas (Soekartawi ,2006). Berdasarkan dari informasi petani kopi di daerah penelitian harga kopi berkisar Rp 23.000,00/kg. Dari hasil yang diperoleh penerimaan petani kopi adalah Rp 32.947.500,00. Biaya dalam pertanian adalah sejumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi kegiatan pertanian. Biaya merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal (Soekartawi, 1994:2). Biaya dalam usahatani dapat dibedakan yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (Hermanto, 1989:30). Biaya tetap yang dianalisis oleh penelitian ini diantaranya adalah biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat, berdasarkan hasil perhitungan biaya sewa lahan yang dikeluarkan petani kopi sebesar Rp 329.475,00 dan biaya penyusutan alat petani kopi sebesar Rp 22.531,25. Biaya tidak tetap yang dianalisis oleh penelitian ini diantaranya biaya pupuk, biaya sambung, biaya giling basah, biaya giling kering, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi.

Berdasarkan perhitungan dalam penelitian diperoleh hasil biaya tidak tetap yaitu biaya pupuk sebesar Rp 1.462.500,00, biaya sambung sebesar Rp 1.448.750,00, biaya giling basah Rp 343.800,00, biaya giling kering sebesar Rp 1.719.000,00, biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.069.625,00 dan biaya transportasi sebesar Rp 1.292.250,00. Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan (Firdaus, 2008). Dari keseluruhan biaya tetap dan biaya tidak tetap diperoleh hasil biaya total sebesar Rp 10.687.931,00. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usaha dengan pengeluaran tunai usaha dan merupakan ukuran usahatani untuk menghasilkan uang (Soekartawi dkk, 1994:78). Pendapatan merupakan tujuan dari setiap usaha, sehingga semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin layak usaha tersebut dijalankan. Perhitungan pendapatan yang diperoleh petani kopi didapat dari selisih antara penerimaan (*total revenue*) dan biaya total (*total cost*) sehingga mendapatkan hasil sebesar Rp 22.259.568,75. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatmawati M (2013) dan Faisal Floperda (2015) bahwa hasil usahatani mendapatkan keuntungan, sedangkan penelitian terdahulu oleh Khanisa (2013) menyatakan bahwa semakin luas lahan pertanian akan meningkatkan pendapatan petani.

### **Kelayakan Pendapatan Petani Kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember**

Penelitian ini menjelaskan tentang nilai keayakan usahatani kopi di desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Menurut Harmono (Marisa, 2010), rasio penerimaan atas biaya (*R/C ratio*) menunjukkan berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha, sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha. Dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat

diketahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Besar penerimaan usaha yang akan diperoleh pengusaha untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk setiap kegiatan usahanya.

Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio, bahwa perbandingan total penerimaan dengan total pengeluaran atau biaya usaha yang digunakan untuk melihat keuntungan dan kelayakan usahatani kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Perhitungan dari R/C Ratio menunjukkan hasil sebesar 3,08 sehingga dalam pengambilan keputusannya usahatani kopi ini dapat dikatakan menguntungkan atau layak dikarenakan nilai dari R/C Ratio menunjukkan  $R/C \text{ Ratio} > 1$  maka usahatani yang dilakukan menguntungkan bagi petani kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatmawati M (2013), Faisal Floperda (2015) dan Tarhim (2009) bahwa hasil usahatani lebih besar dari 1 sehingga dalam penelitian kegiatan usahatani dikatakan layak untuk dijalankan.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data tentang factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis pendapatan petani kopi dari responden 40 orang di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang diterima dipengaruhi total penerimaan dan total biaya produksi kopi sebesar Rp 22.259.568,75
2. Hasil analisis R/C Ratio petani kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember dengan nilai sebesar 3,08 sehingga dalam pengambilan keputusannya usahatani kopi ini dapat dikatakan menguntungkan atau layak.

### **Saran**

1. Dari hasil penelitian ini dapat diperhitungkan pengeluaran biaya variable seperti biaya pupuk, biaya sambung, biaya sambung, biaya giling basah, biaya giling kering, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi agar biaya tersebut dapat dialokasikan secara tepat serta meningkatkan hasil pertanian dengan cara memperbanyak produksi pada suatu lahan agar pendapatan dari petani kopi tersebut lebih meningkat lagi.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi dalam menunjang upaya peningkatan pendapatan petani kopi khususnya di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember dapat meminimalkan pengeluaran biaya produksi sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani kopi dapat meningkat.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi (Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember)*”. Penelitian ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Ucapan terima kasih setulus-tulusnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu proses penyelesaian penelitian ini. Atas segala bantuan yang diberikan peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Nur Komari dan Ibunda Sita Wardani. Bapak Dr. Rafael

Purtomo S, M.Si., Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes., Bapak Dr. Mochammad Fathorrazi, S.E, M.Si, Ibu Fivien Muslihatiningsih S.E, M.Si, dan rekan serta kerabat yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Akhirnya dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, peneliti berharap semoga penelitian ini akan dapat memberikan manfaat yang baik. Terima kasih

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Asep Hermawan. (2009). *Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Devanto dan Putu. 2011. Kebijakan Upah Minimum untuk Perekonomian yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*. Vol. 5 No. 2.
- Emawati, 2010. *Pedoman Teknis Budidaya*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jawa Tengah.
- Faisal Floperda. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser)*. Jurnal. Universitas Mulawarman.
- Fatmawati, M. 2013, *Analisis pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan timur*. *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No. 2 September 2013. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hanson, K. S. Robinson, and G. Schluter. 1993. Sectoral effects of a world oil price shock: economywide linkages to the agricultural sector. *Journal of Agricultural and Resource Economics*, 18(1): 96-116.



- Herman. 2008. Membangkitkan Kembali Peran Komoditas Kopi Bagi Perekonomian Indonesia. [http://www.tumoutou.net/702\\_07134/herman.pdf](http://www.tumoutou.net/702_07134/herman.pdf) pada tanggal 27 Februari 2010
- Hermanto, Fadholi. *Ilmu Usahatani*. (Jakarta: PT Penebar Swadaya:1989).
- Info@ico, 2005. Fermented Coffe Beverage. <http://info@ico.org>. (24 Januari 2010)
- Ismail, Muhammad. 2009. *Pengaruh Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Sektor Pertanian terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian*. SKRIPSI Fakultas Manajemen Agribisnis Universitas Pertanian Bogor. Bogor.
- Khanisa. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Tembakau*. Skripsi, Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Marisa. 2010. *Analisis pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus PT PG Rajawali II unit PG Tersama Baru Babakan)*. Cirebon. Jawa Barat.
- Rosyidi, Suherman. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadono Sukirno, 2003, “*Pengantar Teori Mikro Ekonomi*”, Jakarta : PT. Salemba Empat.
- Sadono Sukirno, Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi ketiga, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Salvatore, Dominick. 1995. *Teori Mikroekonomi*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Kumpulan Pemikiran*. Yayasan Mulia Persada Indonesia
- Sihombing, Ria M. 2007. *Analisis Kelayakan Finansial, Ekonomi Usahatani kakao dan Pemasaran Kakao di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Fakultas Pertanian Unila. Bandar Lampung.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J. L. Dillon dan J.B Hardaker. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. (Jakarta: UI-Press, 1994)
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. CV Rajawali. Jakarta
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis, Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Suhendra, E.S. 2004. Analisis Struktur Sektor Pertanian Indonesia: Analisis Model Input-Output. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* No.2, Jilid 9, Tahun 2004: 55-65.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makro Ekonomi Modern* edisi 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tarhim, Muhammad. 2009. *Analisis Kelayakan Usahatani Kakao di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur*. Sripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Tiara, Relfia. 2011. *Analisis Pendapatan dan Biaya Usahatani Kakao Program Gerakan Nasional (Gernas) Kakao (Studi Kasus pada Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan)*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Wibowo,S. 2000. *Industri Pemindangan Ikan*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Wibowo, I., 2004. *Globalisasi Kemiskinan dan Ketimpangan*. Yogyakarta. Penerbit Cidelaras Pustaka Rakyat Cerdas.
- Wonda. 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Coklat*. Skripsi, Universitas Sam Ratulangi Manado.